

**Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil
Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala,
Kubu Raya, Kalimantan Barat**

Taufik Akbar

IAIN Pontianak

taufik.akba@iainptk.ac.id

Abstract

By utilizing a qualitative methodology and analyzing descriptive data, this article presents a departure from the customary practice of commemorating the odd nights of the final 10 days of Ramadan by the residents of Parit Adam in Sungai Ambawang Kuala Village, Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency. The authors discovered that the tradition of observing the odd nights of the final 10 days of Ramadan is intricately linked to texts, particularly QS. al-Qadr verses 1-5, which focus on seeking and obtaining Lailatul Qadr Night. This endeavor is demonstrated through the *selekoran*, *segemian*, and *petolekoran* traditions. Moreover, the *selekoran*, *segemian*, and *petolekoran* traditions have diverse meanings for the local community. *Firstly*, these three customs are considered part of an institutionalized amaliah associated with the momentum of Lailatul Qadar, based on QS. al-Qadar about the last ten days of Ramadan. *Secondly*, the three rituals serve as a way for the community to express gratitude for the opportunity to observe Ramadan. *Lastly*, the *selekoran*, *segemian*, and *petolekoran* rituals are performed as an attempt to preserve the customs that have been established to date. This article provides a unique insight into the cultural traditions of the people of Parit Adam by deviating from the usual practice of observing the odd nights of the final 10 days of Ramadan.

Keywords: *QS. al-Qadr, Lailatulqadar, selekorang, segemian, petolekoran*

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Abstrak

Artikel ini berangkat dari adanya tradisi memperingati malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Parit Adam Desa Sungai Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis data deskriptif, penulis menemukan bahwa *pertama*, tradisi memperingati malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh teks, khususnya QS. al-Qadr ayat 1-5, khususnya dalam konteks mencari dan mendapatkan Malam Lailatulqadar. Upaya tersebut terwujud dalam bentuk tradisi *selekoran*, *segemian* dan *petolekoran*. *Kedua*, bagi masyarakat setempat, makna tradisi *selekoran*, *segemian* dan *petolekoran* ini cukup beragam. *Pertama*, ketiga tradisi tersebut merupakan bagian dari amaliah yang terlembagakan yang dihubungkan oleh masyarakat setempat dengan momentum Lailatulqadar yang dilandaskan pada QS. al-Qadr tentang sepuluh hari terakhir Ramadhan. *Kedua*, ketiga ritual tersebut merupakan wujud syukur masyarakat dengan dipertemukannya mereka dengan bulan Ramadhan. *Ketiga*, ritual *selekoran*, *segemian* dan *petolekoran* dilakukan sebagai upaya untuk menjaga tradisi yang telah berkembang hingga saat ini.

Kata Kunci: QS. al-Qadr, Lailatulqadar, selekorang, segemian, petolekoran

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat istimewa bagi masyarakat Muslim di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Bulan Ramadhan ini dianggap istimewa karena di dalamnya memiliki banyak peristiwa dan ritus penting. Selain sebagai bulan di mana umat Muslim diwajibkan untuk berpuasa penuh selama satu bulan, Ramadhan juga mengandung peristiwa penting, yakni adanya malam yang dianggap lebih baik dari seribu bulan, yakni Malam Lailatulqadar. Selain secara eksplisit dinyatakan oleh al-Qur'an dalam QS. 97:1-5,¹ keutamaan tentang

¹Lihat misalnya dalam beberapa karya tafsir seperti Abū al-Fidā Ismā'il bin 'Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, Juz 8 (Riyad: Dār al-Tayyibah, 1999), hlm. 411-413. Bandingkan dengan Abū Ja'far Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayāni 'an Ta'wīl āi al-Qur`ān*, Juz 7 (Kairo: Dār Hijr, 2006), hlm. Lihat juga Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 8067-8070.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Lailatulqadar ini juga dijelaskan dalam banyak hadis Nabi.² Keutamaan Malam Lailatulqadar ini tidak hanya terbatas pada cara al-Qur'an menguraikan keistimewaan yang ada pada malam tersebut, namun turut berkembang dan menjelma menjadi tradisi yang berkembang turun temurun.

Tradisi yang berkembang ini, misalnya, adalah perayaan malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan yang dilaksanakan oleh masyarakat Parit Adam, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Bagi masyarakat Parit Adam, sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan tersebut tidak hanya diaktualisasikan dengan ibadah-ibadah sunnah sebagaimana yang dipraktikkan Nabi, namun juga diaplikasikan dalam wadah tradisi yang telah berjalan secara turun temurun. Tradisi sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan tersebut dikenal oleh masyarakat setempat dengan istilah *selekoran*, *segemian* dan *petolekoran*.³ Istilah *selekoran* sendiri adalah penyebutan untuk ritual yang

² Beberapa di antaranya adalah hadis riwayat Imam Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو سَهْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَيْثْرِ، مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ»

Telah menceritakan kepadaku Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepadaku Ismail bin Ja'far, telah menceritakan kepadaku Abu Suhail dari ayahnya, dari Aisyah: "sesungguhnya Rasulullah bersabda: "carilah Lailatulqadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan". Lihat dalam Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III (t.k: Dar Tauq al-Najh, 1422), hlm. 46.

Hadis yang lain adalah hadis riwayat Imam Muslim:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي يَعْقُورٍ، عَنْ أَبِي الضَّحَى، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَخْبَأَ لَيْلَهُ، وَأَبْقَطَ أَهْلَهُ»

Telah menceritakan kepadaku Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepadaku Sufyan, dari Abi al-Dhuha, dari Masruq, dari 'Aisyah, ia berkata: "Nabi SAW ketika memasuki sepuluh (terakhir Ramadhan), beliau bersungguh-sungguh dalam beribadah, menghidupkan malam-malam tersebut, dan membangunkan keluarganya (untuk beribadah)". Lihat Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III, hlm. 47.

³ Tradisi peringatan malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir Ramadhan merupakan bagian dari tradisi yang berkembang luas di Indonesia. Dalam hal ini, sebagai contoh, tradisi *selekoran*. Dalam tradisi yang berbeda, istilah ini, bagi masyarakat Jawa biasanya dikenal dengan istilah *selikuran*, bagi masyarakat Banjar dikenal dengan istilah *Tanglong* dan lain sebagainya. Lihat Syamsul Bakri dan Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, "Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta" dalam *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17, No. 1, Mei 2019, hlm. 21-32. Lihat juga Noviana Putri Ndah Sari, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

dilakukan di hari ke-21, sedangkan istilah *segemian* adalah penyebutan untuk ritual yang dilakukan di hari ke-25. Sementara tradisi *petolekoraan* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut malam ke-27.⁴

Sebagaimana teks al-Qur'an, suatu tradisi tidak lahir dan berangkat dari ruang kosong. Suatu tradisi tidak jarang merupakan hasil dari sistem kepercayaan yang diadopsi oleh sistem masyarakat tertentu yang dilakukan secara kontinyu dan terus menerus.⁵ Tulisan ini dilakukan untuk menggali lebih jauh fakta-fakta yang berhubungan dengan tradisi malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Parit Adam tersebut dan juga untuk memahami lebih jauh tentang pemaknaan-pemaknaan masyarakat Parit Adam seputar praktik tradisi dari ketiga malam tersebut yang mereka jalani hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan lebih jauh mengupas tentang *pertama*, bagaimana penafsiran QS. al-Qadr dan relevansinya dengan tradisi malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan, khususnya tradisi *selekoraan*, *segemian* dan *petolekoraan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Parit Adam, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya tersebut. Selain itu, yang *kedua*, bagaimanakah pandangan dan pemaknaan masyarakat Parit Adam, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya terhadap tiga tradisi tersebut.

Masyarakat Jawa” dalam Proceeding of The 1st International Conference Cultures & Languages 2022, Vol. No. 1, 2022, hlm. 780.

⁴ Wawancara dengan Ustadz Umar Faruq, Imam Mushalla Darul Falah, pada 22 April 2022.

⁵ Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh Abid al-Jabiri. Lihat dalam Mugiyono, “Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri” dalam *TAJDID* Vol. XIV, No. 2, 2015, hlm. 203-222.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.⁶ Dengan bertumpu pada pendekatan fenomenologi ini, penulis akan berusaha untuk memotret tradisi peringatan malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan, khususnya *selekoran*, *segemian* dan *petolekoran* yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara komprehensif dan relevansinya dengan penafsiran QS. al-Qadr. Selain itu, pendekatan fenomenologi penulis gunakan untuk menelusuri secara mendalam tentang tujuan tradisi *selekoran*, *segemian* dan *petolekoran* tersebut, sehingga dengan ini bisa didapatkan beragam pemaknaan-pemaknaan seputar tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Adapun sumber data dalam penelitian ini bertumpu pada data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan menggunakan tiga tehnik, yaitu tehnik interview, observasi dan dokumentasi. Data-data yang didapatkan tersebut akan dianalisis menggunakan tehnik deskriptif-analitik⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran QS. al-Qadr 1-5 dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Ramadhan

Surah al-Qadr merupakan surah ke-97 dari al-Qur'an. Surah ini terdiri dari lima ayat. Ayat pertama dengan dari surah ini dengan redaksi berikut **إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ** Dalam al-Qur'an yang diterbitkan Kementerian Agama ayat tersebut diartikan

⁶ Menurut pandangan Husserl, fenomenologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bertugas menangkap kesadaran murni seseorang (*essence of consciousness*). Kesadaran murni ini merupakan suatu hal yang sangat penting karena setiap orang mesti memiliki pengalaman akan realitas yang berbeda-beda dan terkadang perjalanan hidup seseorang dilakukan dengan berpegang pada pengalaman akan realitas yang didapatinya. Lebih jelas lihat Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 151.

⁷ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada Lailatulqadar.* Menurut Quraish Shihab, pada ayat tersebut redaksi kata yang digunakan adalah redaksi *anzala* di mana kata *anzala* ini umumnya digunakan untuk merujuk kepada turunnya sesuatu secara utuh sekaligus. Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur’an diturunkan secara sekaligus dari Lauh al-Mahfudz ke langit dunia secara utuh, kemudian baru diturunkan secara berangsur-angsur ke Rasulullah selama kurang lebih 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari.⁸ Sementara menurut Hamka, ayat ini menegaskan bahwa al-Qur’an mula-mula diturunkan pada Malam Lailatulqadar.⁹

Adapun ayat kedua *وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ* yang diterjemahkan oleh al-Qur’an Kementerian Agama dengan “Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu?” dan ayat ketiga *لَيْلَةُ الْقَدْرِ هَ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ* yang diterjemahkan al-Qur’an Kementerian Agama dengan “Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan”, menurut Quraish Shihab, merupakan penegasan pada ayat sebelumnya. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur’an diturunkan pada malam yang mulia, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Adapun yang dimaksud lebih baik dari seribu bulan ini adalah aktifitas ibadah yang dilakukan di malam itu bernilai lebih baik dari seribu bulan.¹⁰

Sementara ayat keempat *تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ* yang diterjemahkan oleh al-Qur’an Kementerian Agama dengan “Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan” dan ayat terakhir *سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ* yang diterjemahkan “Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar”, menurut Quraish Shihab, ayat ini melanjutkan tentang keistimewaan Lailatulqadar pada ayat sebelumnya.¹¹ Dalam ayat ini Allah

⁸ Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 15 (Jakarta : Lentera Hati, 2012), hlm. 422-423.

⁹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X, hlm. 8067.

¹⁰ Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 15, hlm. 427-428.

¹¹ Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 15, hlm. 430-432.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

menyatakan bahwa para malaikat dan malaikat Jibril turun dari alam ruhani. Hal senada juga diuraikan oleh Hamka. Menurutnya, seakan-akan sebagai satu utusan, para malaikat turun ke muka bumi bersama-sama dengan diiringin oleh malaikat Ruh, yaitu pemimpin dari sekalian malaikat di mana Malaikan Ruh ini dikenal dengan Malaikat Jibril yang kadang-kadang disebut juga Ruhul-Amin.¹² Para malaikat tersebut turun pada malam tersebut membawa sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia ditemuinya. Inilah yang dimaksud oleh redaksi ayat *سَلَّمَ* pada ayat keempat di atas.

QS. al-Qadr ini, sebagaimana uraian di atas, menegaskan tentang keistimewaan Malam Lailatulqadar. Berdasarkan penafsiran tersebut, ada dua hal yang bisa disimpulkan, yaitu: *pertama*, pada Malam Lailatulqadar tersebut setiap ibadah yang dilakukan kaum muslimin dinilai lebih baik dari seribu bulan; *kedua*, pada Malam Lailatulqadar ini para malaikat dipimpin oleh Malaikat Jibril turun ke bumi meyapa setiap orang mukmin dengan kedaimaian dan kesejahteraan. Namun, yang menjadi persoalan berikutnya, adalah kapan Malam Lailatulqadar tersebut diturunkan? Dalam penelusuran penulis, dalam Tafsir al-Azhar persoalan ini dijelaskan oleh Hamka bahwa dari 44 riwayat tentang Malam Lailatulqadar tidak diketahui dengan pasti kapan Malam Lailatulqadar itu ditetapkan, namun ada satu riwayat yang menyatakan bahwa Malam Lailatulqadar jatuh pada 10 hari terakhir Ramadhan.¹³

Uraian tentang dugaan turunnya Lailatulqadar ini juga dapat ditelusuri pada riwayat-riwayat dan pendapat yang bisa dilihat pada literatur di luar tafsir. Dalam kitab *Fadail Syahr Ramadhan* yang ditulis oleh KH. Ahmad Asymuni Yasin dijelaskan bahwa beberapa pendapat tentang kapan turunnya Lailatulqadar ini

¹² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X, hlm. 8069.

¹³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X, hlm. 8070.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

berbeda-beda, namun yang pasti mayoritas ulama menyatakan bahwa Malam Lailatulqadar ini umumnya terjadi pada sepuluh terakhir Ramadhan, khususnya pada malam-malam ganjil.¹⁴ Menurut riwayat yang bersumber pada Imam Syafi'i, Malam Lailatulqadar ini terjadi pada malam ke-21. Sementara riwayat yang bersumber dari Abu Burdah al-Aslami, Lailatulqadar jatuh pada malam 23 Ramadhan, sedangkan menurut riwayat yang bersumber dari Abu Dzar al-Ghifari dan dinukil oleh Hasan al-Basri, Lailatulqadar jatuh pada malam 25 Ramadhan. Menurut riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, Malam Lailatul Qadr ini umumnya turun pada malam ke-25. Pendapat ini juga diperkuat oleh mayoritas *atsar* sahabah yang menyatakan bahwa Malam Lailatulqadar ini kuat dugaan terjadi pada malam ke-27.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, peringatan malam-malam ganjil yang dilakukan oleh masyarakat Parit Adam di Desa Sungai Ambawang ini memiliki relevansi dengan uraian di atas di mana di satu sisi Malam Lailatul Qadr ini dianggap malam istimewa karena melaksanakan ibadah di malam itu bernilai lebih baik dari seribu bulan, sedangkan di sisi lain, Malam Lailatulqadar ini menurut riwayat-riwayat yang ada umumnya jatuh pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir Ramadhan.

Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Parit Adam Desa Sungai Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang

Profil Masyarakat Parit Adam

Secara geografis, Parit Adam merupakan perkampungan yang berada di kawasan Dusun Parit Meliau, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Luas perkampungan yang ada di Desa Ambawang Kuala

¹⁴ Lihat kembali Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III, hlm. 46.

¹⁵ Ahmad Asymuni Yasin, *Fadhail Syahri Ramadhan* (Kediri, Pesantren Hidayatut Tullab, t.t), hlm. 22-27.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

relatif sama karena dipisahkan oleh batas *parit*.¹⁶ Luas perkampungan Parit Adam terbilang luas, yakni mencapai 450 Ha. Parit Adam sendiri terdapat dua bagian, yaitu Parit Adam I dan Parit Adam II. Masing-masing dipisahkan oleh jalan lintas kalimantan. Perkampungan Parit Adam ini di sebelah timur berbatasan dengan kampung Parit Meliau, dari sebelah barat berbatasan dengan dengan kampung Parit Aim, dari sebelah selatan berbatasan dengan kampung Parit Akob dan dari sebelah utara berbatasan dengan kampung Sungai Tempayan.¹⁷

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat perkampungan Parit Adam lebih banyak di sektor swasta. Sektor swasta ini meliputi pertanian, wiraswasta, buruh dan lain sebagainya. Namun sebagai daerah agraris, mayoritas masyarakat kampung Parit Adam lebih banyak di sektor pertanian dan buruh, di mana masing berjumlah 345 orang dan 165 orang, sedangkan di bidang wiraswasta sebanyak 97 orang . Sementara masyarakat yang masuk pada sektor Pegawai Negeri Sipil maupun TNI/Polri sangat sedikit sekali, yaitu hanya berjumlah 21 orang.¹⁸

Adapun dari sudut pandang pendidikan, Parit Adam terbilang cukup maju dalam hal infrastruktur pendidikan. Mulai dari Raudlatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan. Sedangkan dalam bidang keagamaan, ada juga Madrasah Diniyah hingga Pondok Pesantren di bawah naungan KH. Musta'in dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

¹⁶ *Parit* sendiri merupakan selokan yang relatif besar dengan lebar mencapai empat meter yang membentang dari arah utara ke selatan di antara dua sungai. Zaman dulu, *parit* dimanfaatkan oleh masyarakat luas di Kalimantan sebagai sumber utama perairan, baik yang digunakan untuk pertanian maupun kebutuhan sehari-hari seperti mandi dan mencuci. Wawancara dengan Kurniawan, Sekretaris RT 02, pada tanggal 29 April 2022.

¹⁷ Observasi pada tanggal 22 April 2022.

¹⁸ Wawancara dengan Waluyo, Ketua RT 02, pada 29 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

(LKSA) Darul Falah yang juga berorientasi pada pendidikan agama telah berdiri di kampung ini.¹⁹

Populasi masyarakat yang ada di perkampungan Parit Adam cukup heterogen. Berbagai etnis ada di Parit Adam ini mulai dari Madura sebagai etnis mayoritas, Jawa, Dayak, Melayu, Bugis, Banjar dan Tionghua. Sedangkan agama yang ada dianut oleh masyarakat Parit Adam hanya ada dua, yaitu Islam sebagai agama mayoritas dan Kristen. Di Parit Ada sendiri, infrastruktur tempat ibadah yang dimiliki yaitu dua buah masjid, masing-masing di Parit Adam I dan Parit Adam II, empat buah mushalla dan satu gereja.²⁰

Sejarah Tradisi Malam-malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan

Tradisi ritual keagamaan masyarakat Parit Adam yang dilaksanakan di Kampung Parit Adam di Desa Sungai Ambawang Kuala ini terbagi ke dalam tiga ritual, yaitu ritual malam *Selekoran*, malam *Segemian* dan malam *Petolekoran*. Kedua tradisi *selekoran* dan *segemian* merupakan tradisi yang telah ada sejak lama di Parit Adam dan telah diwariskan secara turun temurun, namun tradisi *petelokoran* ini berlangsung selama tiga tahun terakhir.

Secara harfiah, *selekoran* merupakan bahasa Madura untuk menyebut malam ke-21 dari bulan Ramadhan. Tidak berbeda dengan asal kata *segemian*, yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyebut malam ke-25 dari bulan Ramadhan. Sementara *petolekoran* adalah istilah yang digunakan masyarakat setempat untuk menyebut malam ke-27. Dalam bahasa yang berbeda, tradisi tersebut merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam malam-malam ganjil di sepuluh terakhir bulan Ramadhan.

¹⁹ Observasi penulis pada 22 April 2022.

²⁰ Observasi penulis pada 22 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Menurut salah satu informan, KH. Musta'in, tradisi *selekoran* dan *segemian* ini awal mula dibawa oleh salah seorang pendatang yang bernama H. Hasan pada tahun 1907 yang merantau dari Madura ke daerah Kalimantan dan menetap di kampung Parit Adam ini. Hingga kini tradisi *selekoran* dan *segemian* tersebut terus dipertahankan oleh masyarakat setempat. KH. Musta'in menceritakan:

Iya, tradisi *selekoran* dan *segemian* ini sebenarnya bahasa Madura. *Selekoran* ini, ya, malam 21 itu. Trus, *segemian* itu, malam 25 itu. Karna memang tradisi *selekoran* dan *segemian* itu, ya, pertama kali memang Abah yang bawa. Abah kan dari Madura asalnya, ya makanya bahasanya pake bahasa Madura. Hehehe.

Abah yang melaksanakan pertama kali, ya kecil-kecilan waktu itu hanya di rumah saja. Baru kemudian lambat laun selamatan *selekoran* dan *segemian* itu mulai diadakan di masjid *pas* buka puasa gitu. Dan, ya, jadilah kaya sekarang ini.²¹

Sementara tradisi *petolekoran* yang cenderung masih sangat baru ini awal-awal dipelopori oleh salah seorang Habaib yang bernama Habib Mahdi bin Yahya al-Mahdali. Tradisi *petolekoran* ini hanya dilaksanakan di Mushalla Darul Falah saja, tidak di tempat lain. Berbeda dengan tradisi *selekoran* dan *segemian* yang cenderung dilaksanakan kecil-kecilan secara berkelompok, tradisi *petolekoran* ini umumnya dilakukan secara bersama-sama yang kadang bahkan dihadiri lebih dari 200 orang, tidak hanya masyarakat setempat, namun juga dari luar Parit Adam.²²

Beberapa tradisi tersebut merupakan salah satu tradisi keagamaan yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Parit Adam hingga saat ini. Tradisi tersebut memiliki makna tersendiri di lingkungan masyarakat setempat sebagai perilaku agama yang harus dipegang teguh dan dipertahankan hingga ke generasi berikutnya. Bagi

²¹ Wawancara dengan KH. Musta'in, Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatu Athfal, pada 21 April 2022.

²² Wawancara penulis dengan Imam Mushalla Darul Falah, Ust. H. Umar Faruq, pada 22 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

masyarakat setempat, tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial biasa di bulan Ramadhan, melainkan memiliki manifestasi pemaknaan yang lebih dalam, misalnya, sebagai media selamatan, syukuran, sedekah, silaturahmi dan lain sebagainya.

Ritual Tradisi *Selekoran*, *Segemian* dan *Petolekoran*

Pelaksanaan tradisi *selekoran* dan *segemian* ini dilaksanakan pada malam-malam yang telah ditentukan, yaitu pada malam ke-21 dan ke-25 pada saat berbuka puasa. Walaupun pada awalnya tradisi tersebut, sebagaimana pengakuan informan di atas, dilaksanakan di masjid oleh segenap warga Parit Adam, namun saat ini tradisi tersebut juga telah diadakan di mushalla-mushalla yang ada di sekitar Parit Adam maupun di rumah-rumah tertentu dengan sistem *onjengan* (undangan). Bahkan untuk yang terakhir intensitasnya bisa dikatakan mulai meningkat. Tradisi *selekoran* dan *segemian* yang diadakan di rumah-rumah biasanya dikaitkan dengan acara haul ataupun buka bersama keluarga.

Tata cara pelaksanaan tradisi *selekoran* dan *segemian* ini diawali dengan *ter-ater* atau *ngater* makanan ke masjid ataupun mushalla. Istilah *ter-ater* atau *ngater* ini secara bahasa dapat diartikan dengan ‘mengantar’, jadi *ter-ater* makananan adalah praktik mengantar makanan. Menurut warga setempat, *ter-ater* atau *ngater* adalah tradisi mengirim apa yang telah dimasak di masing-masing rumah untuk dibawa ke masjid, sanak famili dan tetangga. Memang tradisi *ter-ater* ini hampir menjadi bagian dari identitas masyarakat Parit Adam dalam setiap momentum hajatan dan selamatan yang diadakan oleh masyarakat setempat, seperti pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, pernikahan dan lain sebagainya termasuk dalam momentum tradisi *selekoran* dan *segemian* tersebut. Bagi masyarakat setempat, tradisi *ter-ater* yang dilakukan pada saat momentum *selekoran* dan *segemian* tersebut merupakan media untuk saling bersedekah dengan sesama.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Iya, *nak*, namanya *ter-ater* itu wajib dilakukan. Apalagi bulan puasa ini, bulan bagus kata orang-orang dulu, ya wajib. Gak bagus, *nak*, sama tetangga kalau hari-hari baik kaya malam *lekoran* (pen. malam 21, 23, 25, 27 dan 29) ini gak *ter-ater*. Ya itu *tu* jadi penghormatan dan hadiah kita untuk sedekahnya para pendahulu-pendahulu kita. Lah, kalau bukan sedekah ini, *nak*, apa yang diharap orang kubur.²³

Setelah masyarakat, khususnya kaum wanita, telah mengantar (*ngater*) makanan ke masjid dan mushalla maka pada jam 16.30 segenap warga akan berkumpul di sekitar masjid atau mushalla yang menjadi lokasi pelaksanaan acara *selekoran* atau *segemian*. Setelah semua warga berkumpul, maka pada jam 17.00 acara tersebut mulai dilakukan dengan pembacaan *tahlil*, *shalawat nariyah* dan *shalawat tib al-qulub*.²⁴ Mula-mula pemimpin ritual tradisi tersebut akan menghadihkan bacaan surat al-Fatihah (*tawassul*) kepada segenap masyarakat Parit Adam yang telah lebih dulu meninggal dunia. Setelah *tawassul* selesai maka kemudian dilanjutkan dengan bacaan *tahlil*.

Setelah pembacaan *tahlil* selesai maka kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *shalawat nariyah* sebanyak 41 kali. Menurut KH. Musta'in, pembacaan *shalawat nariyah* ini bertujuan untuk menghadihkan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan juga agar masyarakat Parit Adam dimudahkan rizekinya dengan mendapatkan rezeki yang barokah.²⁵ Adapun bacaan *shalawat nariyah* tersebut adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ
وَتَقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

²³ Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Maisaroh, Ketua Majelis Taklim Muslimat Desa Ambawang Kuala, pada 23 April 2022.

²⁴ Observasi penulis pada 21 April 2022.

²⁵ Wawancara dengan KH. Musta'in, Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatu Athfal, pada 21 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Setelah pembacaan *shalawat nariyah* selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *shalawat tib al-qulub* sebanyak 41. Masih menurut informan yang sama, tujuan dibacanya *shalawat tib al-qulub* ini adalah sebagai perantara (*wasilah*) agar segenap warga Parit Adam diberikan kesehatan dalam menjalankan ibadah pada bulan Ramadhan yang mendekati hari-hari akhir dan juga diberikan kesehatan agar bisa bertemu kembali dengan bulan puasa yang akan datang.²⁶ Adapun bacaan *shalawat tib al-qulub* tersebut adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَقُوَّتِ الْأَرْوَاحِ وَغَدَائِهَا . وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Setelah semua rentetan bacaan tersebut selesai, maka kemudian dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah semua ritual selesai dilakukan, setelah masuk waktu berbuka—adapun waktu berbuka untuk daerah setempat adalah 17.51—maka kemudian dilanjutkan dengan acara berbuka bersama dengan menu yang telah diantar (*eater*) sebelumnya dan kemudian dilanjutkan dengan shalat maghrib berjamaah.

Hal yang menarik dari tradisi ini adalah penggunaan media yang berbeda dalam melaksanakan selamatan tersebut. Pada malam *selekoran*, malam ke-21, media selamatan yang digunakan adalah sebagaimana layaknya syukuran pada umumnya seperti adanya nasi, lauk pauk seperti opor ayam, ayam *ingkung* dan segenap menu berbuka puasa lainnya. Sedangkan pada malam *segemian*, malam ke-25, media selamatan yang digunakan yang disantap saat berbuka puasa adalah kolak dan ketan.

²⁶ Wawancara dengan KH. Musta'in, Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatu Athfal, pada 21 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat



Media selamat malam *selekoran*



Media selamat malam *segemian*

Berbeda dengan dua malam ganjil sebelumnya, *selekoran* dan *segemian*, ritual yang dilakukan di malam *petolekoran* ini tidak menggunakan ritual bacaan *tahlil*, shalawat dan adanya tradisi *ter-ater*. Pada malam *petolekoran* ini ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat dimulai setelah dilaksanakannya Shalat Tarawih, kira-kira jam 21.00 WIB. Adapun ritual bacaan yang dilakukan adalah membaca *Ratib al-Haddad* karya al-Imam al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.²⁷ Menurut penuturan Ustadz Umar Faruq, peringatan malam *petolekoran* ini—selain memperingati malam ganjil sepuluh hari terakhir Ramadhan—juga untuk memperingati *Ratib al-Haddad* itu sendiri yang konon katanya ditulis oleh pengarangnya pada malam 27 Ramadhan.²⁸

²⁷ *Ratib al-Haddad* adalah wiridan-wiridan yang bersumber dari riwayat-riwayat *mu'tabarrah* yang dihimpun dan ditulis oleh al-Imam al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Selengkapnya lihat Khiorul Masduki, "Living Quran dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya" dalam *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an*, Vol 1 No 01, 2022, hlm. 65-87.

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Umar Faruq, Imam Mushalla Darul Falah, pada 22 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Pemaknaan Tradisi Malam-malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Menurut Masyarakat Parit Adam

Dalam menjalankan tradisi malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir Ramadhan tersebut ada berbagai pemaknaan yang berbeda yang diungkapkan oleh warga setempat. Dalam penelusuran penulis, berbagai pemaknaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, sebagai ritual dalam menyambut datangnya Malam Lailatulqadar. Menurut salah satu informan, KH. Musta'in, tradisi *selekoran* dan *segemian* tersebut merupakan bentuk upaya masyarakat Parit Adam untuk menambah amaliah-amaliah dalam memasuki sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Informan menyatakan:

Ohw, iya, mengenai itu (pen. *selekoran* dan *segemian*) sebenarnya ya, itu semua tentang upaya kita, ya upaya masyarakat sini, menyambut Malam Lailatulqadar. Kan katanya ulama *tu* ya, Lailatulqadar itu jatuh pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, khususnya malam ganjil, ya berarti malam 21, malam 23, malam 25, trus malam 27, dan malam 29. Makanya di antara malam itu, tepatnya malam *selekoran* dan malam *segemian*, ya kami warga sini melakukan *selametan*, ya biar *selamet* (pen. selamat), biar nambah amaliah-amaliah kita lah ya, siapa tau kan pas kita *selametan* apa yang kita baca, yang kita *rabbain* (pen. disedekahkan), yang kita niatin, siapa tau, bisa bertepatan dengan Malam Lailatulqadar, kan besar itu pahalanya. Berapa itu? Sama seperti 1000 bulan kan ya!²⁹

Dalam hal tersebut, informan menyebutkan tentang keutamaan Malam Lailatulqadar dengan bersandar pada QS. Al-Qadr ayat 1-3. Menurut informan, QS. Al-Qadr ayat 1-3 tersebut secara terang-benderang menegaskan bahwa Malam Lailatulqadar memiliki keutamaan pahala melebihi seribu bulan. Dengan demikian, tegas informan, apapun yang dilakukan pada saat berkenaan dengan Lailatulqadar akan dicatat oleh Allah seperti halnya ibadah seribu bulan.

²⁹ Wawancara dengan KH. Musta'in, Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatu Athfal, pada 21 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Iya dung, kan dalam *selekoran*, *segemian*, *petolekoran* itu banyak ya aspek-aspek ibadah, seperti dzikir bersama, membaca shalawat. Membaca Ratib. Apalagi ya? Berkumpul dalam satu majelis, *trus* itu sedekah-sedekah orang itu. Jadi kita berharap siapa tau semua itu ditulis oleh Allah seperti kita melakukannya selama 1000 bulan.³⁰

Tidak hanya informan di atas yang menyatakan bahwa tradisi *selekoran* dan *segemian* tersebut memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan momentum Lailatulqadar. Informan yang lain, Ustadz Syaiful Ilmi, M.SI, juga menegaskan hal yang sama. Menurutnya, besarnya keutamaan Lailatulqadar memang dijelaskan dalam al-Qur'an walaupun al-Qur'an tidak menyiratkan kapan kira-kira Lailatulqadar tersebut diturunkan. Namun, menurut informan, ketentuan kapan Lailatulqadar tersebut diturunkan, selain telah dijelaskan oleh para ulama juga telah disinggung dalam hadis Nabi.

Benar memang, mayoritas ulama *ittifaq* (pen. bersepakat) tentang diturunkannya Lailatulqadar pada hari-hari ganjil di akhir bulan Ramadhan. Tapi kita perlu ingat, apa yang dijelaskan ulama itu bukan tanpa dasar, itu ada ya hadisnya. Nanti kalau *gak* ada dasarnya dibilang *bid'ah* lagi. Hehehe. Nabi mengatakan: *jegeh bik bekna kabbi lailatu al-qadr jiah neng areh sepuluh akhir Ramadhan* (carilah oleh kalian semua Lailatulqadar itu pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan).

Owh, iya memang, apa yang kami lakukan di sini tidak ada zaman di Nabi. Tradisi ini, hemmm, apa ya, bisa dikatakan sebagai kreativitas para sesepuh kami dulunya. Namun apa yang kami lakukan salah, tidak dunk. Apa yang kami baca itu ada dasarnya. Contohnya *tahlil* ya, itu semua ada dasarnya. Kita cari ayat-ayat dan bacaan tertentu yang besar *fadilahnya* dan kami satukan. *Trus* bacaan shalawat. Shalawat apa itu, *nariyah* sama *tib al-qulub* ya. Memang kalau ditelusuri di zaman Nabi, *gak* ada itu *shalawat nariyah* sama *shalawat tib al-qulub*, hehehe, tapi kan dasar tentang bershalawat ada toh?

³⁰ Wawancara dengan KH. Musta'in, Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatu Athfal, pada 21 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Dalam al-Qur'an aja ada itu Allah memerintahkan kita bershalawat apalagi dalam hadis Nabi. Banyak itu. Coba dicari, banyak kog.³¹

Dengan demikian, dalam konteks tradisi memperingati malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan tersebut, menurut informan, apa yang dilakukan oleh masyarakat Parit Adam merupakan wujud kreativitas keagamaan yang lahir dari beragam bacaan yang memiliki dasar di mana pada konteks tradisi tersebut bacaan-bacaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat kemudian dilembagakan ke dalam sebuah tradisi yang tetap lestari dan berjalan hingga saat ini.

Kedua, tradisi memperingati malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan yang dijalani oleh masyarakat setempat merupakan manifestasi wujud syukur karena memasuki hari-hari akhir bulan Ramadhan. Selain itu, dengan melakukan selamatan malam-malam ganjil, malam ke-21 dan ke-25 tersebut, masyarakat juga memanjatkan doa agar bisa dipertemukan dengan bulan Ramadhan pada tahun berikutnya. Salah seorang informan, KH. Musta'in, menyatakan:

Iya menurut masyarakat sini, ya, tradisi *selekoran* dan *segemian* itu sebagai selamatan malam-malam *genjil* (ganjil) itu lah. Ya biar kita semua selamat, dapat barokah malam Ramadhan. Ya hitung-hitung wujud harapan gitu ya, harapan agar kita bisa sampai di bulan Ramadhan yang akan datang. Kan, malam ganjil itu uda malam-malam akhir, kan ya, di bulan Ramadhan. Siapa tau dengan selamatan kita bisa kembali berjumpa dengan Ramadhan berikutnya. Iya kira-kira begitulah.³²

Pemaknaan tentang wujud syukur ini juga ditegaskan oleh informan berikutnya, Ustadz Ahmad Sirat. Menurutnya, karena bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat mulia dari sekian bulan dalam hitungan kalender hijriah, maka

³¹ Wawancara dengan Ustadz Syaiful Ilmi, M.SI, Ketua Yayasan Darul Falah, pada 23 April 2022.

³² Wawancara dengan KH. Musta'in, Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatu Athfal, pada 21 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

seyogya-nya umat Islam harus selalu bersyukur masih bisa berjumpa dengan bulan Ramadhan. Informan menyatakan:

Tentunya kita harus bersyukur dengan dipertemukannya kita dengan bulan yang sangat mulia ini. Saking mulianya bulan Ramadhan ini apa yang kita jalani semuanya dilipatgandakan oleh Allah. Wujud syukur kita dengan dipertemukannya dengan Ramadhan menurut saya *sih*, gak hanya kita melakukan puasa penuh. Itu gak cukup lah. Banyak kan yang sudah ditentukan syari'at, kaya *tadarus* al-Qur'an, atau membaca al-Qur'an masing-masing dari kita, syukur-syukur bisa hatam. Kita juga disuruh memperbanyak sedekah. Apa lagi, banyak lah pokoknya.

Nah, makanya, sebenarnya tradisi *selekoran* dan *segemian* yang dilakukan oleh warga sini sama saja, wujud syukur karna kita masih bisa menikmati bulan puasa. Hanya media saja itu semua agar kita trus menambah amal kebagusan di bulan puasa ini. Menurut saya *sih* begitu.³³

Ketiga, menjaga tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Bagi masyarakat yang terbilang memiliki pendidikan agama yang cukup luas, tradisi memperingati malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan tidak hanya dimaknai sebagai sebuah seromial kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun. Namun, tidak sedikit masyarakat Parit Adam yang melakukan ritual *selekoran* dan *segemian* murni sebagai tradisi yang terus dijalankan oleh masyarakat sejak dahulu. Sebagaimana keterangan informan di atas, tradisi *selekoran* dan *segemian* ini terbilang relatif tua untuk masyarakat Parit Adam, yakni sejak tahun 1907 atau sudah satu abad lebih tradisi ini tetap bertahan. Berbeda dengan tradisi *petolekoran*. Hal itu tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor masyarakat yang memandang bahwa ritual *selekoran* dan *segemian* merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan.

Pemaknaan sebagian masyarakat yang melakukan ritual *selekoran* dan *segemian* atas dasar menjaga tradisi cukup banyak. Salah seorang informan, Pak Irul

³³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Sirat, Ketua Takmir Masjid Uswatun Hasanah, pada 28 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

menegaskan hal tersebut di mana dirinya mengikuti ritual *selekoran* dan *segemian* karena didorong oleh tradisi yang telah mengakar kuat hingga saat ini. Informan tersebut menyatakan:

Saya itu kira-kira masuk ke Parit Adam ini pada tahun 1953, mas. Karna memang saya pendatang, saya nikah dengan orang sini trus menetap di sini, mas. Sejak itu saya sudah menemui tradisi ini (pen. *selekoran* dan *segemian*). Saya juga gak tau itu mas gimana awal mulanya. Karna waktu itu sudah ada, ya saya *manut* saja.

Kalau saya ditanya soal itu (pen. *selekoran* dan *segemian*) mas, ya bagi saya murni cuma mengikuti tradisi yang ada di kampung ini, gak ada lain. Saya itu *seneng* mas dengan kumpul-kumpul warganya, dengan saling berbaginya, dengan buka bersamanya. Itu aja sih, mas. Hehehe.³⁴

Informan yang lain, H. Sanusi, juga mengatakan hal yang sama. Walaupun dirinya merupakan penduduk asli Parit Adam, namun ia mengaku tidak tahu lebih mengenai ritual malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan, selain sebagai tradisi turun temurun. Menurut informan tersebut:

Saya *gak* neko-neko soal itu, ya itu kan bagus, positif, ya sudah saya ikutin aja. Lagian di sini yang memimpin kan orang-orang yang faham agama, masak itu salah. *Toh*, itu semua akan menambah rasa kebersamaan antar warga di kampung ini. Kayak saling silaturahmi gitu.³⁵

Dalam konteks ini pemaknaan yang ketiga tersebut, dapat diasumsikan bahwa tradisi *selekoran* dan *segemian* yang kini menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Parit Adam, bukan hanya perilaku yang dapat dilihat dari sudut pandang agama saja, tetapi telah menjadi perilaku sosial, atau dapat dikatakan sebagai realitas sosial. Oleh karena itu, maka pada dasarnya tradisi memperingati malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan yang berkembang di kalangan masyarakat Parit Adam tidak hanya berangkat dari pengetahuan agama saja. Dalam pandangan

³⁴ Wawancara dengan Pak Irul, salah seorang pendatang, pada 29 April 2022.

³⁵ Wawancara dengan H. Sanusi, tokoh masyarakat, pada 29 April 2022.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

sosiologi pengetahuan, tradisi tersebut juga merupakan warisan budaya yang menjelma ke dalam pengetahuan setiap individu secara subjektif di balik realitas budaya yang dilakukan secara objektif. Sehingga dengan demikian, tradisi *selekoran*, *segemian* dan *petolekoran* ini merupakan ritual sosial keagamaan di mana masyarakat menerima sebagai mana adanya dan ikut serta sebagai bagian dari perilaku keagamaan.³⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi memperingati malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh teks, khususnya QS. al-Qadr ayat 1-5. Beberapa penafsiran dan riwayat yang ada menunjukkan bahwa keistimewaan malam-malam ganjil 10 hari terakhir Ramadhan ini tidak bisa dilepaskan dari upaya mencari dan mendapatkan Malam Lailatul Qadr. Upaya tersebut terwujud dalam bentuk tradisi *selekoran*,

³⁶ Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*), realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi masyarakat tertentu dengan menggunakan pola tindakan dialektis; masyarakat membentuk manusia dan manusia membentuk masyarakat. Tindakan dialektis yang demikian, sebagaimana pandangan Peter L. Berger, merupakan hasil dari dialektika antara tiga momen, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam pandangan Peter L. Berger, tindakan eksternalisasi ini merupakan tindakan mencurahkan kedirian manusia terhadap dunia, baik dalam bentuk fisik maupun mental. Proses eksternalisasi ini merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Sedangkan tindakan objektivasi merupakan proses mengkrystalkan tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan ke dalam pikiran. Dalam level ini, proses objektivasi merupakan interaksi seorang individu selaku manusia di satu sisi, dengan realitas kultural di sisi yang lain. Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Sedangkan yang terakhir adalah proses internalisasi di mana seorang individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Berdasarkan tindakan dialektis tiga tindakan tersebut maka suatu fenomena manusia baik yang bersifat pribadi maupun sosial mengalami tindakan simultan melalui proses objektivasi di mana kemudian hal tersebut diingat dan dijaga hingga pada akhirnya berakumulasi menjadi sekumpulan pengetahuan yang disimpan secara sosial dan kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Lihat selengkapnya dalam Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4-5.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

segemian dan *petolekoran*. Selain itu, bagi masyarakat Parit Adam, makna tradisi *selekoran*, *segemian* dan *petolekoran* ini cukup beragam. *Pertama*, ketiga tradisi tersebut merupakan bagian dari amaliah yang terlembagakan yang dihubungkan oleh masyarakat setempat dengan momentum Lailatulqadar sebagaimana pemahaman mereka yang dilandaskan pada QS. al-Qadar tentang sepuluh hari terakhir Ramadhan. *Kedua*, ketiga ritual tersebut merupakan wujud syukur masyarakat dengan dipertemukannya mereka dengan bulan Ramadhan. *Ketiga*, ritual *selekoran*, *segemian* dan *petolekoran* dilakukan sebagai upaya untuk menjaga tradisi yang telah berkembang hingga saat ini di mana dalam konteks ini ketiga tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi di mana masyarakat menerima sebagai mana adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2005). *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- al-Bukhari, M.I.N. (1422). *Shahih Bukhari*. Juz III. t.k: Dar Tauq an-Najh.
- Aṭ-Ṭabarī, I.J. (2006). *Tafsīr aṭ-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayāni 'an Ta' wīl āi al-Qur`ān*. Kairo: Dār Hijr.
- Bakri, S. Muhadiyatiningih, S. N. (2019). “Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta” *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17, No. 1, Mei. DOI:10.24090/ibda.v17i1.1753
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. terj. Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Hamka, B. (1992). *Tafsir al-Azhar*, Juz X. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Kaṣīr, A.F.I. (1999). *Tafsīr al-Qur`ān al-'Aẓīm*. Riyad: Dār al-Tayyibah, 1999.

Taufik Akbar: Interpretasi QS. al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Mugiyono. (2015). "Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri". *TAJDID* Vol. XIV, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.26>

Sari, N. P. N. (2022). "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa". *Proceeding of The 1st International Conference Cultures & Languages 2022*, Vol. No. 1. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5803>

Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah*, Juz 15. Jakarta : Lentera Hati.

Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Yasin, A. A. (t.t). *Fadhail Syahri Ramadhan*. Kediri, Pesantren Hidayatut Tullab.

Zakariya, M. K. M., Danendra, M.F. Rahmawati, K. (2022). "Living Quran dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya". *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an*, Vol 1 No 01.